

*Tadabbur Surat An-Nur Ayat 21*

*Jangan  
mengikuti  
setan*

**Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**



# JANGAN MENGIKUTI SETAN

تفسير سورة النور

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

تفسير سورة النور

Edisi Indonesia :

**JANGAN MENGIKUTI SETAN**

**Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**

**Desain Sampul : Irfan**

**Setting Isi : Irfan**

**Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah  
Rabbani Residence C5  
Jember  
Telp. 0821-32527130**

**Cetakan Pertama :**

**27 Ramadhan 1444 H / 18 April 2023 M**

---

**[albayyinatulilmiiyah.wordpress.com](http://albayyinatulilmiiyah.wordpress.com)**

# DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH .....	i
SAMPUL DEPAN .....	iii
DATA BUKU .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
JANGAN MENGIKUTI SETAN .....	1
MARAJI' .....	18

## JANGAN MENGIKUTI SETAN

Surat An-Nur adalah surat yang ke-24, terdiri dari 64 ayat dan termasuk surat Madaniyyah, yang diturunkan sesudah Surat Al-Hasyr. Di antara ayat dalam Surat An-Nur adalah ayat yang melarang orang-orang beriman untuk mengikuti langkah-langkah setan. Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ  
وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا  
مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan keji dan munkar. Seandainya bukan karena kurunia Allah ﷻ dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorangpun dari kalian yang bersih (dari perbuatan keji dan munkar) selama-lamanya. Tetapi Allah ﷻ*

*membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>1</sup>*

## **Makna Umum**

Maknanya ayat tersebut secara umum adalah; wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti godaan-godaan setan, karena ia adalah musuh kalian. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan keji dan munkar, serta tidak pernah memerintahkan kepada kebaikan.<sup>2</sup> Seandainya bukan karena karunia Allah ﷻ dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorangpun dari kalian yang bersih dari perbuatan keji dan munkar selama-lamanya, karena jiwa yang cenderung kepada keburukan.<sup>3</sup> Tetapi Allah ﷻ membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dari dosa<sup>4</sup> dengan diterima taubat orang tersebut.<sup>5</sup> Allah ﷻ akan membersihkan orang-orang yang layak untuk dibersihkan dosanya dan barangsiapa yang tidak layak untuk dibersihkan dosanya, maka Allah ﷻ tidak akan membersihkannya.<sup>6</sup> Allah Maha Mendengar ucapan kalian lagi Maha Mengetahui perbuatan kalian.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> QS. An-Nur : 21.

<sup>2</sup> *Aisarut Tafasir*, 1188.

<sup>3</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 564.

<sup>4</sup> *Al-Wajiz fi Tafsiril Kitabil 'Aziz*, 500.

<sup>5</sup> *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 352.

<sup>6</sup> *Aisarut Tafasir*, 1188.

<sup>7</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 352.

## **Tadabbur Ayat**

Dari ayat yang mulia tersebut dapat diambil beberapa pelajaran di antaranya adalah:

### **1. Menunjukkan ayat Madaniyah**

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾

*”Wahai orang-orang yang beriman.”*

Di dalam Al-Qur’an terdapat sekitar 90 ayat yang diawali dengan seruan, *”Wahai orang-orang yang beriman.”* Setiap ayat yang diawali dengan kalimat, *”Wahai orang-orang yang beriman,”* menunjukkan bahwa ayat tersebut adalah ayat Madaniyah.

Madaniyah adalah surat atau ayat yang diturunkan sesudah hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah. Sedangkan Makkiyah adalah surat atau ayat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah. Terkadang di dalam surat Makkiyah terdapat beberapa ayat Madaniyah, demikian sebaliknya. Surat Makkiyah berjumlah 81 surat, sedangkan surat Madaniyah berjumlah 20 surat. Terdapat 13 surat yang diperselisihkan; apakah tergolong Makkiyah atau Madaniyah. Meskipun jika surat-surat yang diperselisihkan tersebut diteliti kembali, maka surat Makkiyahnya sebanyak 7 surat dan surat Madaniyahnya sebanyak 6 surat. Sehingga jumlah Surat Makkiyah di dalam Al-Qur’an adalah sebanyak 88 surat, sedangkan

jumlah surat Madaniyah adalah sebanyak 26 surat. Adapun total surat di dalam Al-Qur'an adalah 114 surat. Di antara ciri-ciri Surat Madaniyah adalah:

- a. Di dalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab.
- b. Di dalamnya disebutkan tentang orang-orang munafik.
- c. Berisi kewajiban dan sanksi hukum.

## 2. Menunjukkan adanya keburukan yang dilarang Setelah kalimat;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾

”Wahai orang-orang yang beriman.”

Akan disebutkan kebaikan yang diperintahkan atau terdapat keburukan yang dilarang. Di dalam ayat ini terdapat larangan bagi orang-orang yang beriman melakukan dosa secara umum.<sup>8</sup> Berkata ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه;<sup>9</sup>

إِذَا سَمِعْتَ اللَّهَ يَقُولُ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا} فَارْزَعَهَا  
سَمْعَكَ فَإِنَّهُ خَيْرٌ يُأْمُرُ بِهِ أَوْ شَرٌّ يُنْهَى عَنْهُ.

---

<sup>8</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 564.

<sup>9</sup> Beliau adalah Sahabat yang mengetahui latar belakang dan tempat turunnya seluruh ayat Al-Qur'an, yang jumlahnya lebih dari enam ribu ayat. Beliau wafat tahun 32 H di Madinah.

“Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman,*” maka pasanglah pendengaranmu, karena sesungguhnya (setelah kalimat tersebut terdapat) kebaikan yang (engkau) diperintahkan dengannya atau (terdapat) keburukan yang (engkau) dilarang darinya.”<sup>10</sup>

### 3. Larangan untuk mengikuti langkah-langkah setan

Firman Allah ﷻ;

﴿لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ﴾

*“Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan.”*

Pada ayat ini Allah ﷻ tidak menyebutkan dengan bentuk tunggal “*khuthwah*” (langkah) namun dalam bentuk jamak “*khuthuwat*” (langkah-langkah). Ini menunjukkan bahwa seorang terjerumus ke dalam dosa itu tidak secara sekaligus, namun melalui beberapa tahapan keburukan. Maka janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang mengajak kalian kepada setan.<sup>11</sup> Karena setelah seorang melakukan dosa, maka setan akan menunjukkannya kepada dosa-dosa lainnya yang lebih berat. Berkata ‘Urwah bin Zubair رضي الله عنه;<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 156.

<sup>11</sup> *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 7/398.

<sup>12</sup> Beliau adalah seorang Tabi’in di Madinah yang wafat tahun 94 H.

إِنَّ الْحَسَنَةَ تَدُلُّ عَلَىٰ أُخْتِهَا وَإِنَّ السَّيِّئَةَ تَدُلُّ عَلَىٰ أُخْتِهَا

“Sesungguhnya kebaikan akan menunjukkan kepada saudarinya (yaitu, kebaikan yang lainnya) dan sesungguhnya keburukan akan menunjukkan kepada saudarinya (yaitu, keburukan yang lainnya).”<sup>13</sup>

Dosa yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus akan menutupi hati hingga dapat menjadikan mati hati, *wal’iyadzubillah*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءَ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ فَإِنْ زَادَ زَادَتْ، فَذَلِكَ الرَّأْيُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ (كَلَّا بَلْ سَرَّانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ).

“Sesungguhnya seorang mukmin apabila melakukan dosa, (maka) akan ada noktah hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, berhenti (dari berbuat dosa), dan memohon ampun (kepada Allah ﷻ), (maka) hatinya (kembali bersih) berkilau. Jika ia menambah (dosa), (maka akan)

---

<sup>13</sup> *Shifatush Shafwah*, 2/85.

*bertambah pula (noktah hitamnya). Demikianlah “aran” yang disebutkan Allah ﷻ dalam Kitab-Nya, “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan merupakan dosa yang menutupi hati mereka.”<sup>14</sup>*

#### **4. Perbuatan keji berbeda dengan munkar**

Firman Allah ﷻ;

﴿وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ﴾

*“Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan keji dan munkar.”*

Tidak diperbolehkan mengikuti langkah-langkah setan, karena setan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan keji dan munkar, serta tidak pernah memerintahkan kepada kebaikan.<sup>15</sup> Di antara kaidah dalam tafsir Al-Qur’an adalah:

---

<sup>14</sup> HR. Tirmidzi : 3334, Ibnu Majah : 4244, lafazh ini miliknya dan Hakim : 6. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 3422.

<sup>15</sup> *Aisarut Tafasir*, 1188.

بَعْضُ الْأَسْمَاءِ الْوَارِدَةِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ إِذَا أُفْرِدَ  
 دَلَّ عَلَى الْمَعْنَى الْعَامِ الْمُنَاسِبِ لَهُ، وَإِذَا قُرِنَ مَعَ  
 غَيْرِهِ دَلَّ عَلَى بَعْضِ الْمَعْنَى، وَدَلَّ مَا قُرِنَ مَعَهُ عَلَى  
 بَاقِيهِ

Sebagian kata-kata yang terdapat di dalam *Al-Qur'anul Karim* jika disebutkan secara menyendiri, (maka) menunjukkan makna umum yang sesuai dengannya. Namun jika disebutkan beserta selainnya, (maka) menunjukkan sebagian makna dan kata lain yang disebutkan bersama kata tersebut menunjukkan (makna) yang lainnya.<sup>16</sup>

Misalnya kata “*iman*” dan “*amal shalih*.” Jika kata “*iman*” disebutkan sendirian, maka “*iman*” mencakup semua keyakinan dan syari’at dalam agama, baik secara lahir maupun batin. Namun jika kata “*iman*” digabungkan dengan kata “*amal shalih*,” seperti dalam firman Allah ﷻ;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih.*”<sup>17</sup>

<sup>16</sup> *Al-Qawa'idul Hisan*, 45.

<sup>17</sup> QS. Al-Baqarah : 277.

Maka "iman" bermakna membenaran dan keyakinan dalam hati. Sedangkan "amal shalih" bermakna syari'at yang bersifat ucapan maupun perbuatan.<sup>18</sup>

Misal yang lainnya adalah kata "fakir" dan "miskin." Jika salah satu dari keduanya disebutkan sendirian, maka mengandung arti kedua-duanya. Namun jika kedua kata tersebut digabungkan, seperti dalam firman Allah ﷻ;

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ

"*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin.*"<sup>19</sup>

Maka "fakir" adalah orang yang sangat membutuhkan yang tidak mendapatkan sesuatu apapun untuk mencukupi kebutuhannya. Sedangkan "miskin" adalah orang yang kebutuhannya di bawah tingkatan fakir.<sup>20</sup>

Demikian pula kata "fahsyah" dan "munkar." Jika kata "munkar" disebutkan sendirian, maka "munkar" mencakup semua kemaksiatan termasuk di dalamnya adalah "fahsyah". Namun jika kata "fahsyah" digabungkan dengan kata "munkar," maka tiap kata memiliki makna masing-masing;

---

<sup>18</sup> Al-Qawa'idul Hisan, 45.

<sup>19</sup> QS. At-Taubah : 60.

<sup>20</sup> Al-Qawa'idul Hisan, 46.

الْفَحْشَاءُ كُلُّ مَا اسْتَعْظَمَ وَاسْتَفْحَشَ مِنَ الْمَعَاصِي  
الَّتِي تَشْتَهِيهَا النُّفُوسُ. وَالْمُنْكَرُ كُلُّ مَعْصِيَةٍ تُنْكَرُهَا  
الْعُقُولُ وَالْفِطْرُ.

”*Fahsya*’ (perbuatan keji) adalah setiap dosa besar dan hina yang disenangi oleh hawa nafsu (seperti; zina). Sedangkan *munkar* adalah setiap kemaksiatan yang diingkari oleh akal dan fitrah (manusia).”<sup>21</sup>

Oleh karena itu penyebutan kata ”*fahsya*” lebih didahulukan daripada kata ”*munkar*.” Karena *fahsya*’ disenangi oleh hawa nafsu manusia yang lebih berpeluang menjadi pendorong bagi manusia untuk mengikuti langkah-langkah setan dibandingkan *munkar* yang tidak sejalan dengan kesenangan hawa nafsu manusia. Kata ”*fahsya*” juga lebih khusus daripada kata ”*munkar*” yang mencakup berbagai macam kemaksiatan.

Di antara cara untuk membentengi diri dari penguasaan setan adalah dengan menjaga shalat fardu dengan berjama’ah. Allah ﷻ berfirman;

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

---

<sup>21</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 632.

“Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat dapat mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.”<sup>22</sup>

Diriwayatkan dari Abu Darda' رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ  
إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ،  
فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّبُّ الْقَاصِيَةَ.

“Tidaklah ada tiga orang dalam suatu daerah dan tidak (pula dalam suatu) pedalaman yang tidak ditegakkan shalat (berjama'ah) di dalamnya, kecuali setan akan menguasai mereka. Maka tegakkanlah (shalat) berjama'ah, karena sesungguhnya serigala hanyalah memangsa (domba) yang menyendiri.”<sup>23</sup>

## **5. Kemampuan untuk meninggalkan keburukan adalah karunia dari Allah ﷻ**

Firman Allah ﷻ;

---

<sup>22</sup> QS. Al-Ankabut : 45.

<sup>23</sup> HR. Abu Dawud : 547, Nasa'i : 847, lafazh ini miliknya, Hakim : 765 dan Ibnu Hibban : 2101. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5701.

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا﴾

“Seandainya bukan karena kurunia Allah ﷻ dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorangpun dari kalian yang bersih (dari perbuatan keji dan munkar) selama-lamanya.”

Manusia tidak akan mampu meninggalkan perbuatan keji dan munkar kecuali dengan karunia Allah ﷻ dan rahmat dari Allah ﷻ, karena jiwa manusia cenderung kepada keburukan.<sup>24</sup> Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ.

“Sesungguhnya nafsu menyuruh kepada keburukan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Rabb-ku. Sesungguhnya Rabb-ku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>25</sup>

Sehingga seorang tidak diperbolehkan mencela pelaku keburukan dan kemaksiatan, karena seandainya bukan karena karunia Allah ﷻ dan rahmat-Nya, niscaya

---

<sup>24</sup> Taisirul Karimir Rahman, 564.

<sup>25</sup> QS. Yusuf : 53.

ia pun juga akan terjerumus ke dalam keburukan dan kemaksiatan tersebut.<sup>26</sup> Berkata Ibnu Qayyim رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ;

كُلُّ مَعْصِيَةٍ عُيِّرَتْ بِهَا أَخَاكَ فَهِيَ إِلَيْكَ يَحْتَمِلُ أَنْ يُرِيدَ بِهِنَّ أَنْهَا صَائِرَةٌ إِلَيْكَ وَلَا بُدَّ أَنْ تَعْمَلَهَا

“Setiap kemaksiatan pada saudaramu yang engkau cela, (maka) akan kembali kepadamu. Maksudnya engkau dapat dipastikan akan melakukan kemaksiatan tersebut.”<sup>27</sup>

## 6. Taubat merupakan ikhtiyar untuk membersihkan dosa

Firman Allah ﷻ;

﴿وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ﴾

“Tetapi Allah ﷻ membersihkan siapa yang dikehendakinya.”

Setiap manusia pasti pernah melakukan dosa, dan manusia terbaik adalah yang segera bertaubat memohon ampunan kepada Allah ﷻ, ketika ia terjerumus pada maksiat dan dosa. Diriwayatkan dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>26</sup> Nida-atur Rahman, 151.

<sup>27</sup> Madarijus Salikin, 1/176.

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَابُونَ.

“Setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan dan sebaik-baik orang yang pernah melakukan kesalahan adalah orang yang segera bertaubat (kepada Allah ﷻ).”<sup>28</sup>

Allah ﷻ membersihkan siapa yang dikehendakinya dari dosa<sup>29</sup> dengan diterima taubat orang tersebut.<sup>30</sup> Allah ﷻ akan membersihkan orang-orang yang layak untuk dibersihkan dosanya dan barangsiapa yang tidak layak untuk dibersihkan dosanya, maka Allah ﷻ tidak akan membersihkannya.<sup>31</sup> Sehingga hendaknya seorang berupaya untuk membersihkan dirinya dari dosa dengan taubat *nashuha*. Allah ﷻ menyeru kepada orang-orang yang beriman agar bertaubat kepada Allah ﷻ dengan taubat *nashuha*. Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

<sup>28</sup> HR. Tirmidzi : 2499, Ibnu Majah : 4251 dan Hakim : 7617, lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibnu Majah* : 3428.

<sup>29</sup> *Al-Wajiz fi Tafsiril Kitabil ‘Aziz* , 500.

<sup>30</sup> *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 352.

<sup>31</sup> *Aisarut Tafasir*, 1188.

”Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah (ﷻ) dengan taubat nashuha. Mudah-mudahan Rabb kalian akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”<sup>32</sup>

*Al-Hafizh* Ibnu Katsir رحمته الله menjelaskan tentang cara melakukan taubat nashuha, ia mengatakan;<sup>33</sup>

التَّوْبَةُ النَّصُوحُ هُوَ أَنْ يَقْلَعَ عَنِ الذَّنْبِ فِي الْحَاضِرِ  
وَيَنْدِمُ عَلَى مَا سَلَفَ مِنْهُ فِي الْمَاضِي وَيَعَزِمُ عَلَى أَنْ  
لَا يَفْعَلَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، ثُمَّ إِنْ كَانَ الْحَقُّ لَأَدْمِي رَدُّهُ  
إِلَيْهِ بِطَرِيقِهِ.

“Taubat *nashuha* adalah seorang; (1) menghentikan dosa seketika itu juga, (2) menyesali (dosa) yang telah dilakukan di masa lalu, (3) bertekad untuk tidak melakukan (dosa tersebut) di waktu yang akan datang. (4) Kemudian jika (dosanya berkaitan dengan) hak anak Adam, (maka) ia harus mengembalikannya dengan cara (yang berlaku).”<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> QS. At-Tahrim : 8.

<sup>33</sup> Beliau adalah seorang Ulama’ yang wafat tahun 774 H.

<sup>34</sup> *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 1619.

Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan doa untuk menyucikan jiwa dengan membaca;

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا  
أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا

*“Ya Allah, berikanlah ketaqwaan pada jiwaku, sucikanlah jiwa(ku), (karena) Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang menyucikan jiwa, Engkau adalah pelindung dan penolongnya.”<sup>35</sup>*

## 7. Hendaknya menghadirkan *muraqabatullah*

Firman Allah ﷻ;

﴿وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

*“Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Allah Maha Mendengar ucapan para hamba-Nya lagi Maha Mengetahui perbuatan hamba-Nya.<sup>36</sup> Penyebutan dua Nama Allah yang mulia ini setelah didahului dengan larangan akan mendorong para hamba untuk melaksanakan perintah dengan baik.<sup>37</sup> Karena seorang akan merasa diawasi oleh Allah ﷻ

---

<sup>35</sup> HR. Muslim : 2722.

<sup>36</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 352.

<sup>37</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 799.

(*muraqabatullah*). Penutupan ayat dengan *Asmaul Husna* selalu berkaitan dengan konteks pembicaraan ayat. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah tafsir Al-Qur'an;

خَتْمُ الْآيَاتِ بِأَسْمَاءِ اللَّهِ الْحُسْنَى يَدُلُّ عَلَى أَنَّ  
الْحُكْمَ الْمَذْكُورَ لَهُ تَعَلُّقٌ بِذَلِكَ الْإِسْمِ الْكَرِيمِ.

”Menutup ayat-ayat dengan *Asmaul Husna* menunjukkan bahwa hukum yang disebutkan pada ayat itu terkait dengan Nama yang Mulia tersebut.”<sup>38</sup>

Demikianlah tadabbur Surat An-Nur ayat 21, semoga kita diberikan kemudahan dalam memahami dan mengamalkannya.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

*Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan para sahabat semuanya. Penutup doa kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.*

\*\*\*\*\*

---

<sup>38</sup> *Al-Qawa'idul Hisan*, 49.

## MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
3. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
4. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
5. *Al-Mukhtashar fi Tafsir Qur'anil Karim*, Jama'ah min 'Ulama'it Tafsir.
6. *Al-Qawa'idul Hisan Al-Muta'alliqah bi Tafsiril Qur'an*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
7. *Al-Wajiz fi Tafsiril Kitabil 'Aziz*, Abu Husain 'Ali bin Ahmad Al-Wahidi.
8. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
9. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.

10. *Nida-atur Rahman li Ahlil Iman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
11. *Shahih Ibni Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti.
12. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
14. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
15. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
16. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
17. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
18. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
19. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.



Surat An-Nur adalah surat yang ke-24, terdiri dari 64 ayat dan termasuk surat Madaniyyah, yang diturunkan sesudah Surat Al-Hasyr. Di antara ayat dalam Surat An-Nur adalah ayat yang melarang orang-orang beriman untuk mengikuti langkah-langkah setan. Allah berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan.”* (QS. An-Nur : 21). Dari ayat yang mulia ini dapat diambil beberapa pelajaran di antaranya adalah; larangan untuk mengikuti langkah-langkah setan, perbuatan keji berbeda dengan munkar, kemampuan untuk meninggalkan keburukan adalah karunia dari Allah dan taubat merupakan ikhtiyar untuk membersihkan dosa. Buku ini akan membahas tentang *tadabbur* Surat An-Nur ayat 21 tersebut. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin.



Edisi Buku  
Ke-235

[albayyinatufilmiyah.wordpress.com](http://albayyinatufilmiyah.wordpress.com)